

KONTESTASI RUANG MODERN DAN TRADISIONAL DALAM KAWASAN PECINAN PARAKAN TEMANGGUNG SEBAGAI INDIKATOR PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN KOTA

Zaim Afisal A¹, Wiryono Raharjo², Dwiwangga Sang Nalendra Hadi³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

¹E-mail: 18512193@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan suatu kota mengakibatkan desakan ruang-ruang yang terbentuk sehingga menyebabkan tergerusnya ruang-ruang kota yang bernilai sejarah. Kawasan Pecinan yang identik dengan kebudayaan dan gaya arsitektur Tionghoa menghadapi permasalahan identitas ruang yang tergerus. Salah satu Kawasan Pecinan di Parakan Temanggung yang memiliki spirit kebudayaan Tionghoa mengalami krisis identitas dengan adanya ekspansi pertokoan modern. Perkembangan pertokoan modern diakibatkan semakin meningkatnya aktivitas perekonomian yang menyebabkan ekspansi toko. Beberapa toko yang mengalami ekspansi mengubah langgam bangunan yang semula bergaya arsitektur Tionghoa menjadi modern. Dalam menelusuri kontestasi ruang yang terjadi antara pertokoan modern dan tradisional, Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke Kawasan Pecinan Parakan yang diperkuat dengan studi literatur. Observasi digunakan untuk mengamati kecenderungan aktivitas perekonomian pada toko bergaya arsitektur modern dan tradisional. Kajian literatur digunakan untuk mengonfirmasi data lapangan sehingga menghasilkan penelitian yang objektif.

Kata kunci: Kontestasi ruang, Pecinan, Perekonomian

PENDAHULUAN

Di kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, terdapat sebuah kawasan yang terletak di Kelurahan Parakan Wetan, yang dihuni oleh mayoritas Etnis Tionghoa (China). Seperti halnya kawasan permukiman pada umumnya, terdapat fasilitas sosial, maupun fasilitas umum. Seperti Ruko, pasar tradisional, sekolah tempat peribadatan dan gedung pertemuan dan lain sebagainya. Di setiap kampung terdapat RT/RW Kabupaten Temanggung disitu masuk dalam peruntukan hunian, didalam RDTR Kecamatan Parakan ditegaskan di Kawasan tersebut masuk Cagar Budaya. Namun demikian kondisi kawasan tersebut masih jauh dari tujuan yang diemban sebagai sesuatu yang dapat menjadi obyek wisata yang atraktif, sehingga dapat menjadi kawasan yang di jadikan sebagai kawasan cagar budaya, menjadi sesuatu yang potensial di Kawasan Kota Pecinan Parakan. Pada masa sekarang banyak bangunan-bangunan yang telah mengalami perubahan bentuk, diperkirakan karena pelebaran jalan Diponegoro dan jalan Brigjen Katamso sehingga terpaksa memotong bangunan asli, jika masuk di bagian dalam rumah² yang terletak di pinggir jalan terlihat beberapa bangunan yang masih lengkap Arsitektur Chinanya. Bagi para pengusaha tembakau memerlukan gudang, maka dari itu mereka membangun/menambah bangunan gudang didalam kavling rumah, sehingga ada yang menutup rumah aslinya. Ada juga tertutup oleh toko/warung yang mereka tambahkan di bagian depan rumahnya (ruko). Untuk keperluan fasilitas umum lingkungannya, dibuatlah suatu gedung serbaguna di tengah-tengah hunian mereka dengan bentuk arsitektur yang mereka perkirakan lebih modern dari sebelumnya. Ada beberapa kapling rumah, karena perubahan kepemilikan sehingga didalam pembagiannya kurang menghiraukan akan keperluan/kenyamanan lingkungan. Keberadaan kampung China ini, belum tentu dijumpai di setiap kota, apa bila perkembangan yang tidak terarah dibiarkan terus berjalan, maka salah satu Cagar Budaya di Kabupaten Temanggung ini makin lama akan punah.

Sebelum adanya nama Temanggung dan Parakan, kabarnya telah tertancap nama Menoreh. Sebuah tanah perdikan yang dipimpin oleh seorang pemimpin setara dengan adipati. Yang dimana pusat pemerintahan berada disekitar 2 kota tersebut. Data menunjukkan bahwa Raden Adipati Ario Sumodilogo tercatat sebagai Adipati Monoreh. Setelah itu barulah muncul nama "Temanggung", setelah perang Diponegoro. Nampaknya setelah perang Diponegoro ada penataan ulang terhadap wilayah di daerah Menoreh. Kota Parakan menjadi kota dagang dan Temanggung menjadi kota pemerintahan. Parakan sebagai kota dagang mengundang bangsa China perantauan untuk tinggal dan bermukim dan berdagang di parakan. Dikemudian hari Parakan (yang merupakan kota dagang) menjadi ramai dan menjadi pusat permukiman masyarakat china (Tionghwa). Sementara kota Temanggung menjadi pusat pemerintahan. Dirumuskan pertanyaan untuk mengkaji kawasan yaitu seperti apa struktur ruang di kawasan Pecinan di Parakan ?, Bagaimana Bentuk Langgam Arsitektur Tionghoa sebagai identitas kawasan pecinan?, Bagaimana kawasan pecinan menjadi faktor pendorong ekonomi di kota Parakan?

Studi bertujuan mengetahui struktur dan bentuk ruang di kawasan pecinan Parakan, Mengetahui penataan kawasan pecinan berkaitan dengan ruang modern dan tradisional di kawasan pecinan Parakan, Mengetahui proses kawasan pecinan sebagai pendorong faktor ekonomi di kota parakan

1. Kawasan pecinan sebagai pusat perekonomian kota

-Jaringan *Guanxi* dari Etnis Cina

Pola perekonomian masyarakat Cina di Parakan mirip dengan fenomena yang dipaparkan oleh Harms (2013) dalam kajian antropologi perkotaan mengenai aktivitas ekonomi kontemporer yang dimainkan oleh Tu' di atas Proyek Thu Thiem di Ho Chi Minh, Vietnam. Tu' yang memproduksi 'koneksi' serta 'relasi sosial' bukan barang atau material tertentu—suatu *mode of production* yang dalam bahasa Vietnam akrab dikenal dengan (*quan h'e*). Disebutkan Kipnis (1997, dalam Harms, 2013) aktivitas ini mirip seperti konsep orang-orang Cina yakni *guanxi* yang memudahkan mereka untuk menciptakan asosiasi yang menitikberatkan pada kekerabatan dalam mengembangkan kekuatan ekonomi. Sedangkan dalam hal ekonomi, menurut Ong (1999, dalam Setyaningrum, 2004) mengatakan, pembentukan jaringan dan perdagangan inter-regional distrukturkan melalui ikatan-ikatan paternal dan relasi interpersonal dari para *huaqiao* (etnis perantauan Cina) yang membangun hubungan melalui jaringan *guanxi* dalam penyuplaian barang produksi. Bisnis kekerabatan inilah yang membangun jaringan perdagangan sesama etnis Cina di dunia. Hidup berkelompok dan berdampingan membuat etnis Cina kuat dalam menjaga bisnis dari generasi ke generasi, bahkan mempekerjakan penduduk lokal seperti halnya yang terjadi di Parakan.

2. Kampung Pecinan dan Bentuk Langgam Arsitektur Tionghoa sebagai identitas kawasan pecinan

David G. Khol (1984:22), penulis buku "Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya", memberikan semacam petunjuk terutama bagi orang awam, bagaimana

caranya untuk melihat ciri-ciri dari arsitektur warga Tionghoa yang ada terutama di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- **Courtyard:** Ruang terbuka pada rumah warga Tionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat dan umumnya digabung dengan kebun/taman.
- **Penekanan pada bentuk atap bangunannya yang khas:** Diantaranya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung ke atas yang disebut sebagai model Ngang Shan.
- **Elemen-elemen struktural** yang terbuka (yang kadang disertai dengan ornamen ragam hias) arsitektur Tionghoa.
- **Penggunaan warna yang khas:** warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna merah dan kuning

3. Perkembangan perekonomian kota

Seiring perkembangan waktu Kota Parakan berkembang menjadi lebih pesat di sector perdagangannya dikarenakan dibukanya Jalan menuju Wonosobo dan Kendal. Akibat dibukanya jalan tersebut disepanjang Jalan Kampung Pecinan terbentuklah sebuah rumah pertokoan atau shop houses disekitar Jalan Diponegoro yang ke arah Wonosobo serta Jalan Brigjen Katamso yang kearah Kendal. Hingga saat ini kota Parakan masih terkenal dengan perdagangan Tembakaunya masyarakat Tionghoa Parakan juga masih secara turun temurun meneruskan kejayaan sebagai pengusaha tembakau yang sukses dari pendahulu mereka. Karakter Pecinan Parakan dengan masih banyak berdirinya gudang- gudang tembakau hingga saat ini menunjukkan selain perdagangan pertokoan tembakau masih jadi ekonomi basis warga Tionghoa Pecinan Parakan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi. Menggunakan Metode pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan menurut Bogdan dan Taylor, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif adalah berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang atau perilaku yang dapat diamati. Disebut diskriptif karena penelitian tidak dimaksudkan menjadi hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala dan keadaan.

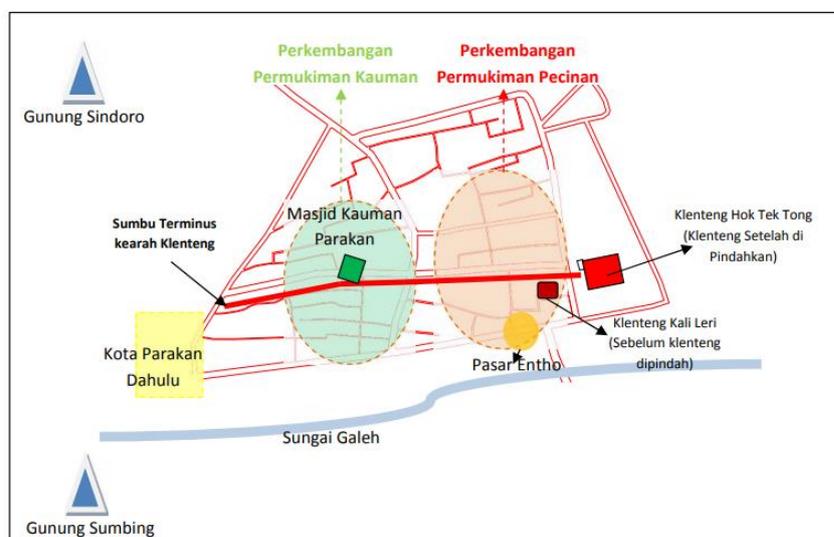
Ciri ciri penelitian kualitatif, yaitu :

- Memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik.
- Memahami makna
- Memahami hasil sebagai spekulasi Alasan menggunakan penjelasan ini adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa mencari informasi,study literature,dan dokumentasi.

DATA DAN PEMBAHASAN

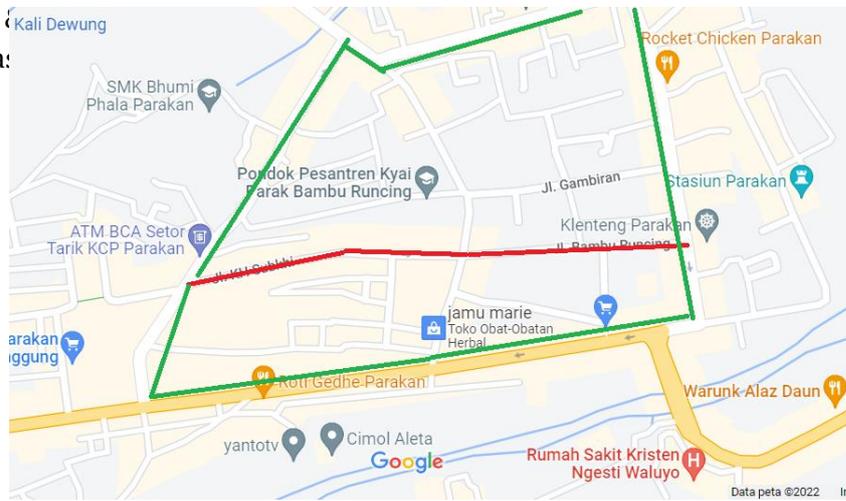
Analisis kota Parakan sebagai kawasan Historis

Kawasan kampung Pecinan Parakan mengalami perkembangan dari periode tahun 1800 masa kolonial sampai tahun awal kemerdekaan. Pada mulanya kota Parakan merupakan sebuah perkampungan perdagangan yang dimana saat itu kota Parakan terkenal dengan hasil Tembakau dan gambir. Karena kota Parakan letaknya yang sangat strategis, sehingga menarik dan memicu kedatangan imigran dari negara China kemudian tinggal dan menetap di kota Parakan dan membentuk suatu perkampungan di kota Parakan. Bupati Sumadilaga ditunjuk oleh pemerintah Belanda sebagai bupati pada tahun 1820 sehingga kota Parakan menjadi sebuah pusat pemerintahan dengan nama Kadipaten Menoreh yang menjadi cikal bakal dari awal mula Kabupaten Temanggung. Kota Parakan pada saat itu sudah berkembang menjadi Kadipaten yang ramai dengan segala aktifitas perdagangan yaitu penjualan tembakau dan gambir. Menurut keterangan beberapa narasumber Kota Parakan pada periode awal tahun 1820 sangat berbeda dengan bentuk Kota Parakan sekarang. Dahulu kota Parakan memiliki sebuah Alun-alun yang terletak di barat kota Parakan yang sekarang di jadikan Pasar Legi Parakan. Di sebelah utara merupakan Kadipaten atau tempat Kantor Bupati. Sebelah barat Alun-alun merupakan kampung Kauman dan sebelah selatan merupakan Pasar dan Kampung Pecinan. Sedangkan perkampungan masyarakat pribumi terletak di barat timur dan belakang Kadipaten di kampung Besar. Karena pengaruh perang dan keamanan politik, Kampung Pecinan Parakan mengalami pergeseran lokasi dari awal terbentuknya di sekitar Alun-alun Parakan ke arah timur yaitu dekat dengan Klenteng Hok Tek Tong. Perkembangan kota Parakan setelah periode perang yaitu kota Parakan berkembang menjadi Cosmic City yaitu suatu perkembangan kota yang menyatu dengan karakter dan kekuatan alam. Perkembangan Kota Parakan setelah terjadi perang berada dalam konsep kosmologi, kesatuan antara kekuatan alam atau kosmos dan Tuhan dengan kehidupan manusia yang dilambangkan dalam arti bentuk tata ruang, bangunan, merupakan bentuk-bentuk morfologi kota yang sustainable yaitu membudidayakan dengan memitiskan sumber-sumber kekuatan alam.



Gambar 1 sketsa perkembangan kota parakan

Sumber : Hasil Analisis,2022



- Sumbu terminus klenteng
- Shophouse yang berjejer di sepanjang jl letnan suwaji – jl ajibarang secang

Gambar 2 Peta perkembangan kota parakan
Sumber : Hasil Analisis,2022

Bedasarkan gambar diatas terlihat bahwa adanya bentuk kosmologi yang bisa dilihat dari awal mula masyarakat Tionghoa memilih kota Parakan sebagai tempat bermukim dan dimana kota Parakan terletak diantara dua gunung yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing serta bersebelahan dengan sungai Galeh dimana menurut Hong Sui itu merupakan tempat yang bisa dipercaya memiliki energy yang baik untuk berdagang. Peletakan bangunan seperti Masjid dan Klenteng juga berada pada satu poros dengan jalan utama yang membentang antara Parakan bagian Barat dan Timur serta membelah kota Parakan menjadi dua bagian yaitu koridor Jl Bamburuncing. Sebuah koridor menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa menjadi energy yang tidak baik bagi perkembangan suatu kota jika tidak ada bangunan diujungnya, oleh karena alasan tersebut klenteng dipindahkan dari ujung jalan bambu runcing. Sedangkan masjid yang berada pada satu poros dengan Klenteng disimbolkan agar masyarakat pribumi yang mayoritas memeluk agama muslim tidak terjadi konflik dengan masyarakat Tionghoa. Seiring berkembangnya waktu Kota Parakan berkembang menjadi lebih pesat di perdagangannya dikarenakan dibukanya akses Jalan menuju Wonosobo dan Kendal. Akibatnya jalan tersebut terbentuk sebuah rumah pertokoan atau shop houses yaitu disekitar Jalan Diponegoro yang ke arah Wonosobo serta Jalan Brigjen Katamso yang kearah Kendal. Hingga saat ini kota Parakan masih terkenal dengan perdagangan Tembacaunya, mayoritas masyarakat Tionghoa Parakan juga masih secara turun temurun meneruskan kejayaan sebagai pengusaha tembakau yang sukses dari para pendahulu mereka. Karakter Kota Pecinan Parakan yaitu masih banyak berdirinya gudang tembakau hingga saat ini, hal tersebut menunjukkan bahwa selain perdagangan pertokoan, tembakau masih jadi ekonomi basis warga Tionghoa Pecinan Parakan.

- Rumah-rumah tersebut pada awal didirikan merupakan blok rumah yang besar tetapi pada perkembangannya dibagi-bagi berdasarkan jumlah keturunannya secara merata maupun akibat perubahan kepemilikan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 6 : Bentuk fasade deretan rumah toko/shop houses modern
Sumber : Dokumentasi Pribadi,2022



Gambar 7: Bentuk fasade deretan rumah toko/shop houses di kampung pecinan parakan
Sumber : Dokumentasi Pribadi,2022

Ciri khas lain yang bisa ditemukan di kawasan pecinan Parakan yaitu rumah yang dijadikan pertokoan atau bisa disebut shop houses dan juga beberapa rumah bergaya kolonial kuno berarsitektur tionghoa mulai berubah fungsi menjadi bangunan yang lebih modern sebagai rumah toko dan sebagian besar dirubah menjadi pertokoan modern.



Gambar 8 : Bentuk fasade rumah yang kini dijadikan toko/shophouses menggunakan langgam arsitektur china
Sumber : Dokumentasi Pribadi,2022



Gambar 9 : Bentuk fasade deretan rumah toko/shop houses dengan langgam china modern
Sumber : Dokumentasi Pribadi,2022



Gambar 10: Bentuk fasade rumah yang yang masih kental dengan langgam arsitektur china

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2022



Gambar 11 : Bentuk fasade rumah yang yang masih kental dengan langgam arsitektur china

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2022



Gambar 12 : Bentuk fasade bekas gedung bioskop yang masih menggunakan langgam arsitektur china

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2022

Akibat pengaruh masuknya agama samawi dan pengaruh globalisasi di segala bidang dan bergerak menuju ke arah modern, maka budaya masyarakat Tionghoa tetap bertahan dan diperingati setiap tahun yaitu Imlek. Cap go meh, pek chun dan ritual doa sehari hari yaitu sembayang yang berpusat di Hok Tek Temple, Tong dan beberapa rumah yang masih memiliki kuil atau semacam altar pemujaan .Mayoritas masyarakat Tionghoa di Pecinan Parakan adalah pedagang dan pengusaha



Gambar 13 : Klenteng digunakan untuk ibadah umat Tionghoa serta dijadikan tempat acara cap go meh saat Imlek

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2022

Identitas kampung Pecinan Parakan yang masih bisa dirasakan adalah aspek fisik dan sosial budaya. Dari segi fisik, hal ini terlihat dari fungsi bangunan di Kampung Pecinan Parakan. Di Pecinan Parakan masih ada beberapa bangunan tua yang masih terawat dengan baik dan ada juga Pecinan Lenmark yang sangat kokoh yaitu Klenteng Hok Tek Tong. Keistimewaan lain yang masih terasa adalah rumah pertokoan china atau shop houses di sepanjang Jl. Diponegoro, Jl. Brigjen Katamso dan Jl. Letnan Swaji. Penyebab terus merosotnya keutuhan Pecinan Parakan adalah karena perkembangan zaman dan globalisasi dimana ekonomi kapitalis mengutamakan keuntungan besar-besaran tanpa memperhitungkan dampak yang ditimbulkan. Seperti banyak toko dengan ciri khas arsitektur Cina kuno Parakan, yaitu bangunan sewaan, banyak juga yang beralih fungsi menjadi toko modern. Pengaruh globalisasi juga merambah ke dalam kehidupan sosial masyarakat Tionghoa di Parakan, dan Pecinan Parakan mulai bertransformasi menjadi bangunan modern. Identitas Pecinan Parakan juga terasa dari segi sosial budaya. Budaya yang menjadi identitas budaya Tionghoa masih bisa dirasakan, seperti perayaan Imlek dan cap gomeh yang berlangsung setiap tahun. Ibadah harian juga berlangsung di klenteng Hok Tek Tok Parakan. Menurunnya kegiatan keagamaan di kuil-kuil dan budaya Tionghoa di Parakan disebabkan oleh kenyataan bahwa mayoritas orang Parakan telah mengubah keyakinan mereka sampai pada titik di mana mereka mulai meninggalkan tata cara pemujaan tiga budaya. bahkan dianggap kuno. Tradisional Cina tidak cocok pada waktu itu.

KESIMPULAN

Kawasan Pecinan di kota Parakan tumbuh dari masa penjajahan tahun 1800-an hingga masa awal kemerdekaan. Awalnya, kota Parakan adalah sebuah desa perdagangan, tetapi kota Parakan menjadi terkenal dengan produk tembakau dan gambir. Karena letaknya yang sangat strategis, Parakan menarik pendatang dari Cina dan menetap di kota Parakan dan membentuk desa-desa di Parakan. Di sebelah utara adalah situs Kadipaten atau kantor Kabupaten. Karena pengaruh perang dan keamanan politik, Kawasan Pecinan Parakan pindah ke timur dari sekitar alun alun Parakan dekat Kelenteng Hok Tek Tong. Masih bisa terlihat rumah-rumah khas bergaya Tionghoa di kawasan Pecinan Parakan. Keistimewaan

yang masih dipertahankan mulai dari bentuk atap, pintu dan warna, serta ruang terbuka atau pekarangan yang menjadi ciri khas permukiman arsitektur Tionghoa parakan berkembang menjadi Cosmic City , dapat terlihat bentuk kosmologi dimana Parakan terletak di dua gunung, Sindro dan Sumbing , dan bersebelahan dengan Sungai Galeh, di mana Hongsui dipercaya memiliki energi yang baik untuk berdagang. Akibat pembukaan jalan tersebut, Pecinan telah membentuk sebuah pertokoan atau shop houses di sepanjang Jalan Diponegoro menuju Wonosobo dan Jalan Brigen Katamso menuju Kendal. Pembentukan jaringan dan perdagangan inter-regional distrukturkan melalui ikatan-ikatan paternal dan relasi interpersonal dari para huaqiao (etnis perantauan Cina) yang membangun hubungan melalui jaringan guanxi dalam penyuplaian barang produksi. Bisnis kekerabatan inilah yang membangun jaringan perdagangan sesama etnis Cina di dunia. Hidup berkelompok dan berdampingan membuat etnis Cina kuat dalam menjaga bisnis dari generasi ke generasi, bahkan mempekerjakan penduduk lokal seperti halnya yang terjadi di Parakan

Sampai hari ini, Parakan terkenal dengan perdagangan tembakaunya, dan orang Cina Parakan terus mewarisi serta meneruskan kejayaan mereka sebagai pengusaha tembakau yang sukses dari para pendahulu mereka. Ciri khas Pecinan Parakan, di mana banyak pertokoan tembakau, menunjukkan bahwa toko tembakau tetap menjadi fondasi ekonomi di samping perdagangan bagi warga China di Pecinan Parakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nationalgeographic.grid.id. (2020, 4 Maret). Geliat Rumah Jamu Marie Parakan Menjaga Warisan Jamu Nusantara
- Setyaningrum, A. (2004). Globalisasi dan Diaspora Cina dalam Perspektif Post-Kolonial: Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2): 189
- Handinoto. 1999. Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial. *Dimensi Teknik Sipil eJournal*. Vol.27, No.27, Juli, hal. 20-29.
- Heriyanto, Bambang. 2011. Roh dan Citra Kota. Surabaya: Brillian Internasional.
- Kohl, David. 1984. Chinese architecture in the Straits Settlements and western Malaya: temples, kongsis, and houses. Universitas Michigan: Heineman Asia.
- <https://media.neliti.com/media/publications/115256-ID-simbolisasi-rumah-tinggal-etnis-cina-stu.pdf>